

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sistem pendidikan sangat ditentukan oleh keadaan obyektif penyelenggara pendidikan, meliputi: (1) apa yang di ajarkan guru, (2) bagaimana guru mengajar, (3) apa yang dipelajari siswa, dan (4) bagaimana cara siswa belajar. Fakta menunjukkan bahwa selama ini kegiatan belajar mengajar masih cenderung di dominasi oleh kegiatan guru, guru lebih aktif dari pada siswa. Antara guru, siswa, dan materi pelajaran seharusnya berada dalam satu sistem, yaitu sistem pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir dan kreatifitas siswa dalam belajar. Sistem pembelajaran dengan pola penyampaian (*delivery system*) dapat menjauhkan kedudukan siswa dari materi pelajaran yang menyebabkan siswa cenderung pasif.

Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, masih banyak menyampaikan kecenderungan mengabaikan gagasan, konsep, dan kemampuan berpikir. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensial ideal atau optimal yang dimilikinya. Gilbert (Supriyanto, 2004: 127) mengklasifikasikan proses pembelajaran yang berparadigma tabularasa. Yakni pembelajaran yang berasumsi bahwa siswa dalam keadaan pikiran kosong (*Blank mind*) di anggap tidak ada kemampuan berpikir apapun. Sehingga perlu adanya suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Gunawan (2003: 171) menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa di bagi menjadi dua, yakni: (1) berpikir level rendah (*lower order thinking*), dan (2) berpikir level tinggi (*higher order thinking*). Berpikir level rendah melibatkan kemampuan siswa dalam menerima dan mengucapkan kembali atau menghafal suatu rumusan dengan cara pengulangan terus menerus. Sedangkan Berpikir level tinggi adalah berfikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dengan cara-cara tertentu yang dapat memberikan pengertian dan implikasi baru.

Berpikir level tinggi meliputi kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks, menggunakan analisis, dan evaluasi yang melibatkan keahlian berpikir induktif dan deduktif. Keahlian berpikir induktif, seperti mengenal hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian), menentukan sebab-akibat, dan membuat kesimpulan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif, seperti kemampuan memecahkan masalah yang bersifat logis, silogisme, dan kontradiksi. Kemampuan berpikir kritis siswa dilatih dan terus dikembangkan karena ada tiga alasan utama, yakni: (1) siswa dapat mengerti informasi, (2) siswa dapat berpikir yang berkualitas, dan (3) siswa dapat menghasilkan penyelesaian yang berkualitas (gunawan, 2003: 171).

Praktek pembelajaran didalam kelas sering kali tujuan baik yang dilakukan guru untuk meningkatkan daya nalar, dan kemampuan berpikir siswa, ternyata salah diterjemahkan kedalam praktek pembelajaran yang justru membodohi dan melecehkan siswa. Guru sering berasumsi bahwa semakin sulit soal yang

diberikan akan semakin baik. Terhadap asumsi ini bahwa ada perbedaan besar antara sesuatu yang sulit (*difficult*) dan sesuatu yang bersifat rumit (*complex*). Kesulitan menunjuk pada besarnya upaya yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sedang kerumitan menunjuk pada suatu proses berpikir yang digunakan oleh otak dalam memproses informasi.

proses sama pentingnya dengan hasil, sehingga guru tidak boleh terlalu berpedoman hanya pada hasil yang dicapai. Cara siswa memproses suatu informasi baru yang diajarkan di dalam kelas (sekolah) mempunyai pengaruh terhadap hasil pembelajaran, dan pengaruh terhadap kemampuan siswa. Guru harus memperhatikan kemampuan berpikir yang menjadi landasan untuk sampai pada hasil yang akan dicapai.

Sistem pendidikan yang terjadi sekarang cenderung hanya mementingkan hasil seringkali siswa hanya dinilai berdasarkan hasil ujian saja. Hampir tidak pernah ada guru yang bersusah payah untuk mencoba mengungkapkan kemampuan berpikir siswa.

Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimaksud antara lain: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan siswa terutama di tingkat dasar. Oleh karena itu perlu adanya perubahan proses pembelajaran dari kebiasaan yang sudah berlangsung dalam mengembangkan kemampuan siswa, yang di bangun melalui penguasaan

kompetensi-kompetensi yang secara nyata sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Salah satunya kompetensi siswa dalam bidang studi. Khususnya pada pelajaran matematika. Dalam belajar matematika di perlukan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengembangkan, dan penyelesaian masalah yakni kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu masalah

Atas dasar argumen diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar matematika melalui suatu pendekatan, yakni pembentukan kelompok yang berpola pakem.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan umum yang di cari jawabanya melalui penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakan belajar kelompok dengan pola pakem?
2. Adakah peningkatan hasil belajar matematika setelah dilaksanakan belajar kelompok dengan pola pakem?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan belajar kelompok dengan pola pakem.
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan belajar kelompok dengan pola pakem.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada pembelajaran matematika. Utamanya kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan belajar kelompok dengan pola pakem.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang mementingkan proses. Karena dalam pembelajaran KBK disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukkan proses untuk mencapai hasil.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan masukan kepada guru dan calon guru juga kepada siswa. Bagi guru, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bagi siswa cara ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar matematika

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan profil tempat penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran.